

## Peningkatan Prestasi Belajar Dengan *Model Problem Based Learning* Materi Skala pada Siswa Kelas V

Danang Jatmiko<sup>1</sup>, Rusmawan Rusmawan<sup>2</sup>, Kensi Jati Hananingrum<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi PPG Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi PGSD Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>SD Kanisius Totogan, Sleman, Indonesia

Email: jatmiko.setia1922@gmail.com

**Submit**  
7 Maret 2023

**Review**  
26 Mei 2023

**Publish**  
31 Mei 2023

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada materi Skala siswa kelas V SD Kanisius Totogan. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif sehingga dapat menggambarkan data tentang nilai prestasi belajar siswa berupa hasil tes evaluasi yang dilakukan diakhir pembelajaran. Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan diperoleh data bahwa pada pra siklus ketuntasan belajar siswa hanya 28,6% dengan nilai rata-rata 59,5. Kemudian pada pelaksanaan siklus 1 ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 64,3% dengan nilai rata-rata 74. Selanjutnya pada pelaksanaan siklus 2 persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 85,7% dengan nilai rata-rata 81,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan prestasi belajar materi Skala pada siswa kelas V SD Kanisius Totogan.

**Kata kunci:** prestasi belajar, problem based learning, skala

### Abstract

*This study aims to improve student learning achievement by using the Problem Based Learning (PBL) model on the scale material for fifth grade students at Kanisius Totogan Elementary School. This type of research uses Classroom Action Research which is carried out in two cycles with four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The data analysis technique uses quantitative descriptive so that it can describe data about the value of student achievement in the form of evaluation results of tests carried out at the end of learning. From the results of the Classroom Action Research that has been carried out, it is obtained data that in the pre-cycle the students' learning completeness was only 28.6% with an average value of 59.5. Then in the implementation of cycle 1, the students' learning completeness increased to 64.3% with an average score of 74. Then in the implementation of cycle 2, the proportion of students' learning mastery increased to 85.7% with an average score of 81.9. Thus it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve learning achievement of the Scale material in class V SD Kanisius Totogan.*

**Keywords:** learning achievement, problem based learning, scale

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan esensial bagi setiap manusia supaya dapat terlepas dari belenggu kebodohan. Dengan melalui proses pendidikan, seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan serta mengasah keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri dan merdeka dari ketergantungan terhadap orang lain. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Hidayat & Abdillah, 2019). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan (*opvoeding*) yaitu memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar ia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Irawati et al., 2022).

Dalam perjalanannya, pendidikan dan ilmu pengetahuan kini telah mengalami perkembangan pesat selaras dengan kemajuan teknologi yang semakin modern. Hal ini ditunjukkan dengan beralihnya pekerjaan manusia yang digantikan oleh robot yang dihasilkan dari inovasi dan kreatifitas manusia berkat ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Untuk dapat menghadapi tantangan zaman tersebut, maka dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dan keterampilan Abad ke-21.

Abad ke-21 merupakan masa di mana manusia dituntut untuk menguasai berbagai keahlian dan keterampilan yang berlandaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta kemampuan berfikir kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Pada abad-21 terjadi banyak perkembangan yang sangat signifikan dalam dunia teknologi yang berpengaruh pada sistem pendidikan, salah satu perkembangan yang terlihat yaitu pada proses pembelajaran (Muthy & Pujiastuti, 2020). Ki Hajar Dewantara juga mengingatkan kepada pendidik bahwa pendidikan anak sejatinya menuntun anak mencapai kekuatan kodratnya sesuai dengan alam dan zaman. Bila melihat kodrat zaman, pendidikan saat ini menekankan pada kemampuan anak untuk memiliki keterampilan Abad 21 (Kemendikbud, 2022). Pendidikan Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengajarkan keterampilan 4C, yaitu *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation* (Mu'minah, 2021).

Salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan 4C yaitu pelajaran Matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu dan teknologi (Rachmantika & Wardono, 2019). Pembelajaran matematika abad ke-21 menekankan pentingnya kemampuan kreativitas (*creativity*), kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*), kerja sama (*collaboration*), dan kemampuan berkomunikasi (*communication*). Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang bertujuan untuk melatih sebagai bekal bagi peserta didik untuk berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif (Siregar, 2021). Tetapi dalam praktiknya banyak peserta didik yang justru menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Matematika adalah mata pelajaran yang membutuhkan konsep berfikir abstrak dalam menyelesaikan persoalan, sedangkan peserta didik usia SD masih tahap berfikir konkret. Dalam teori perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak usia Sekolah Dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasi konkret (*concrete operational*) dimana anak dapat berfikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak (Marinda, 2020). Sehingga untuk dapat memahami dan menyelesaikan persoalan matematika dibutuhkan pendekatan yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Menurut Munir (dalam Sari, 2020), pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang situasi (*contextual problem*), kemudian siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dapat disebabkan karena pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga siswa tidak dapat memahami materi yang dipelajari dan berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa. Maka dibutuhkan kompetensi guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi dan memudahkan peserta didik dalam mempelajari matematika sesuai dengan karakteristik materi pelajaran serta karakteristik peserta didik. Puspitarani (dalam Indarta et al., 2022), menyatakan bahwa dalam melaksanakan proses pengajaran kepada siswa generasi ke-21, guru harus mampu menyesuaikan strategi, model dan metode pengajaran berdasarkan karakter generasi tersebut.

Hal ini pula yang dialami oleh siswa kelas V SD Kanisius Totogan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V, diperoleh informasi bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi Skala masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan data nilai hasil tes formatif bahwa dari total 28 siswa di kelas V hanya 8 siswa atau 28,6% yang memperoleh nilai  $\geq 73$  dengan nilai rata-rata 59,5 sedangkan 20 siswa atau 71,4% masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil tersebut tentu sangat memprihatinkan dan harus segera dicarikan solusi supaya dapat memperbaiki prestasi belajar siswa.

Dari hasil observasi dapat didiagnosis bahwa masalah tersebut disebabkan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang efektif dan efisien, yaitu: (1) Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa menjadi pasif, (2) Model

Pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, (3) Guru tidak menggunakan media pembelajaran untuk mengenalkan rumus Skala, sehingga siswa sulit untuk memahami rumus tersebut.

Dari hasil diagnosis tersebut, maka dapat dirumuskan untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah prestasi belajar siswa pada materi Skala, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah sebuah model pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa (*students centered*) yang menyajikan masalah dalam dunia nyata sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berfikir kritis dalam usaha untuk mencari solusi menyelesaikan masalah tersebut sehingga memperoleh pengetahuan. Menurut Aqib (dalam Ati & Setiawan, 2020), *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah sehingga memperoleh pengetahuan dan konsep dari mata pelajaran. Donalds woods menyebutkan bahwa PBL lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu, tetapi PBL juga dapat membantu pembelajar membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerja sama tim, dan berkomunikasi (Tanjung & Nababan, 2022).

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar materi Skala pada siswa kelas V SD Kanisius Totogan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Azizah, 2021). Penelitian ini menggunakan jenis PTK Non Eksperimen, yaitu penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap data yang sudah ada tanpa adanya perlakuan atau *treatment* (Rukminingsih et al., 2020). Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart yang menggunakan sistem spiral yang terdiri dari beberapa siklus dengan 4 tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi (Asmoro & Mukti, 2019).

Dalam perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: RPP, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, lembar observasi, instrumen penilaian, dan soal evaluasi. Serta skenario penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang termuat dalam RPP. Pada tahap tindakan adalah implementasi atau pelaksanaan pembelajaran dari perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Sintak dalam pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* melalui 5 fase, yaitu: Orientasi peserta didik kepada masalah; Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; Membimbing penyelidikan individu dan kelompok; Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Abarang & Delviany, 2021). Tahap pengamatan atau observasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan terhadap suasana proses pembelajaran, keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, serta hasil soal tes evaluasi yang dikerjakan oleh siswa diakhir pembelajaran. Setelah selesai melaksanakan tindakan pembelajaran, peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan serta apakah pembelajaran yang dilaksanakan berhasil atau tidak, sehingga dapat melakukan perbaikan dalam rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini yaitu siswa kelas V SD Kanisius Totogan tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Data merupakan bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan fakta (Listari, 2019). Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes dilakukan melalui tes formatif dengan memberikan soal tes evaluasi yang dikerjakan oleh peserta didik diakhir pembelajaran setiap siklus untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik. Sedangkan teknik non tes dilakukan dengan cara wawancara kepada guru wali kelas, dokumen nilai peserta didik, dan observasi terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus.

Untuk mengukur prestasi belajar siswa pada penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Menurut Agung (dalam Asriningsih et al., 2021), teknik analisis data deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rata-rata nilai siswa dan ketuntasan belajar siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika secara klasikal prestasi belajar peserta didik 85% dari total jumlah siswa dalam satu kelas telah tuntas atau mencapai KKM= 73.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas V untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh dokumen atau data nilai siswa, sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
Tingkat ketuntasan belajar siswa Pra Siklus

Standar Ketuntasan				
No.	Kategori	Nilai	Jumlah (siswa)	Persentase (%)
1	Tidak Tuntas	< 73	20	71,4
2	Tuntas	≥ 73	8	28,6
3	Nilai Rata-rata	59,5		

### Siklus 1

Pelaksanaan siklus I diawali dengan melakukan persiapan, yaitu menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), menyusun bahan ajar dari berbagai sumber belajar, membuat media pembelajaran konkret (rumus skala), LKPD, instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, dan soal tes evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, diawali dengan memberikan peserta didik sebuah permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tentang "Perjalanan ke Luar Kota". Kemudian peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi. Guru membimbing kelompok dalam berdiskusi untuk menganalisis dan menyelesaikan topik permasalahan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba menggunakan media rumus skala secara langsung. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara bergantian. Pada fase terakhir guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama menganalisa dan mengevaluasi hasil pekerjaan yang telah dipresentasikan setiap kelompok.

Pada tahap observasi, penelitian dilakukan secara kolaboratif bersama guru pamong. Guru pamong melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan benar sesuai dengan sintak *Problem Based Learning* (PBL), mengamati keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Kemudian di akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan soal tes evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus 1 diperoleh data nilai prestasi belajar siswa sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
Tingkat ketuntasan belajar siswa Siklus I

Standar Ketuntasan				
No.	Kategori	Nilai	Jumlah (siswa)	Persentase (%)
1	Tidak Tuntas	< 73	10	35,7
2	Tuntas	≥ 73	18	64,3
3	Nilai Rata-rata	74		

Berdasarkan data **Tabel 2.** diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik yaitu 64,3% telah mencapai KKM dari sebelumnya 28,6% atau terjadi kenaikan sebesar 35,7%. Karena peserta didik yang tuntas atau mencapai KKM hanya 67,9% atau kurang dari 85% dari jumlah peserta didik dalam satu kelas, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

Selanjutnya peneliti dan guru pamong melakukan refleksi bersama terhadap pelaksanaan tindakan siklus I. Dari hasil refleksi diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah baik dan sesuai dengan sintak *Problem Based Learning* (PBL), kegiatan pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas supaya peserta didik tidak bosan, perlu memperhatikan manajemen waktu.

### Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan persiapan dengan tahapan yang sama seperti pada siklus I, yaitu menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, dan soal evaluasi, serta melakukan perbaikan yang didasarkan pada hasil refleksi siklus I.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, diawali dengan meminta salah satu peserta didik untuk membacakan sebuah surat yang di dalamnya memuat sebuah permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Kemudian peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak, guru memberikan LKPD dan meminta peserta didik untuk berdiskusi dan menganalisis masalah. Untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut peserta didik diminta mencari informasi dan mengumpulkan data dengan mencari narasumber orang dewasa di lingkungan sekolah dan melakukan wawancara. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut kemudian digunakan peserta didik untuk mengerjakan dan menyelesaikan permasalahan yang ada di isi surat yang telah dibacakan sebelumnya. Setelah menemukan jawaban dari permasalahan tersebut, peserta didik diminta untuk membuat surat balasan dan mempresentasikan di depan kelas secara bergantian. Fase terakhir peserta didik bersama guru menganalisa dan mengevaluasi hasil pekerjaan setiap kelompok yang telah dipresentasikan.

Pada tahap observasi, guru pamong melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan benar sesuai dengan sintak *Problem Based Learning* (PBL), mengamati keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Kemudian di akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan soal tes evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh data nilai prestasi belajar siswa sebagai berikut:

**Tabel 3.**  
Tingkat ketuntasan belajar siswa Siklus II

Standar Ketuntasan				
No.	Kategori	Nilai	Jumlah (siswa)	Persentase (%)
1	Tidak Tuntas	< 73	4	14,3
2	Tuntas	≥ 73	24	85,7
3	Nilai Rata-rata	81,9		

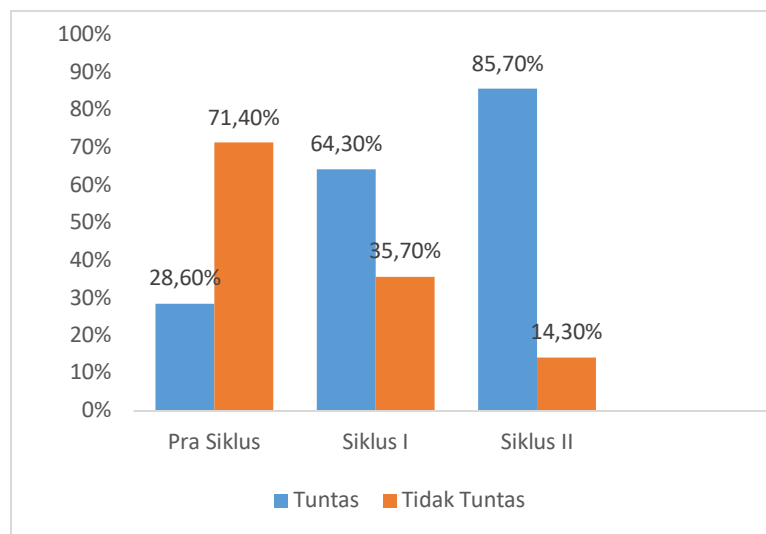
Berdasarkan data **Tabel 3.** diketahui bahwa hasil pelaksanaan tindakan siklus 2 terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik yaitu 85,7% telah mencapai KKM dari siklus 1 sebelumnya 64,3% atau terjadi kenaikan sebesar 21,4%.

Selanjutnya peneliti melakukan refleksi bersama guru pamong terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) sudah sesuai dengan sintak dan manajemen waktu sudah baik. Kegiatan pembelajaran juga dilakukan di luar kelas dengan melakukan wawancara membuat peserta didik semakin aktif untuk mencari informasi. Dari hasil tes evaluasi juga menunjukkan peningkatan prestasi belajar peserta didik yang signifikan yaitu 85,7% telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata 81,9. Karena ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai 85% dari total keseluruhan siswa dalam satu kelas, maka pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) dapat dikatakan berhasil sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian. Berikut ini hasil rekapitulasi peningkatan prestasi belajar dari setiap siklus:

**Tabel 4.**  
Rekapitulasi ketuntasan belajar siswa

No.	Tindakan	Persentase		Nilai Rata-rata
		Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)	
1	Pra Siklus	28,6%	71,4%	59,5
2	Siklus I	64,3%	35,7%	74
3	Siklus II	85,7%	14,3%	81,9



**Gambar 1.** Grafik Perbandingan Ketuntasan Belajar

Berdasarkan pada Tabel 4. dan Gambar 1. terlihat bahwa terjadi kenaikan prestasi belajar peserta didik. Pada pra siklus persentase ketuntasan belajar peserta didik hanya 28,6% dengan nilai rata-rata 59,5. Setelah menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 64,3% atau terjadi kenaikan 35,7% dengan nilai rata-rata 74. Selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 85,7% atau terjadi kenaikan sebesar 21,4% dari siklus sebelumnya dengan nilai rata-rata 81,9.

Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian disebutkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* efektif digunakan pada materi Skala, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa pada kategori sangat baik (Husnidar & Hayati, 2021). Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi bangun datar (Eismawati et al., 2019). Hasil penelitian juga membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran yang lain. Hartini dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Kemandirian dan Prestasi Belajar IPA melalui *Problem Based Learning* berbantuan Lembar Kerja Siswa", dikatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantu Lembar Kerja Siswa Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar IPA siswa (Hartini, 2019). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Utami (2021), dalam penelitiannya dikatakan bahwa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara signifikan. Dari 10 hasil penelitian jurnal yang ditelusuri melalui Google Cendekia, dikatakan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik peningkatan hasil belajar dari terendah 5% sampai yang tertinggi 96% dengan rata-rata peningkatan sebesar 43,6% (Robiyanto, 2021). Dari hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka dapat dibuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik dari setiap siklus. Pada saat pra siklus tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 28,6% dengan nilai rata-rata 59,5. Kemudian setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*, persentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 64,3% dengan nilai rata-rata 74. Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 85,7% dengan nilai rata-rata 81,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan prestasi belajar materi Skala pada siswa kelas V SD Kanisius Totogan.

## SARAN

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan referensi dalam mengembangkan pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered*), yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Selain dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif, dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat melatih peserta didik untuk berfikir kritis, berkolaborasi dalam diskusi kelompok, berlatih mengkomunikasikan ide dan pendapatnya, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan baru dari pengalaman selama proses belajar.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Rusmawan, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Ibu Kensi Jati Hananingrum, S.Pd. selaku Guru Pamong SD Kanisius Totogan, yang telah memberikan bimbingan dan pendampingan selama proses penelitian tindakan kelas (PTK) hingga selesainya penyusunan jurnal ini. Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada wali kelas dan siswa-siswi kelas V, segenap Bapak dan Ibu Guru SD Kanisius Totogan, serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah berpartisipasi dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan jurnal ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memajukan kualitas pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abarang, N., & Delviany, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 1(2).
- Asmoro, B. P., & Mukti, F. D. (2019). Peningkatan Rasa Ingin Tahu Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model *Contextual Teaching And Learning* Pada Siswa Kelas Va Sekolah Dasar Negeri Karangroto 02. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 115–142. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.28>
- Asriningsih, N. W. N., Sujana, I. W., & Darmawati, I. G. A. P. S. (2021). Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Powerpoint* Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 251–259.
- Ati, T. P., & Setiawan, Y. (2020). Efektivitas *problem based learning-problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika siswa kelas V. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 294–303.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *problem based learning (PBL)* siswa kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 71–78.

- Hartini, H. (2019). Peningkatan Kemandirian dan Prestasi Belajar IPA melalui Problem Based Learning berbantuan Lembar Kerja Siswa. *Paedagogie*, 14(1), 21–26.
- Hidayat, R., & Abdillah, S. A. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya.”* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Husnidar, H., & Hayati, R. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(2), 67–72.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Kemendikbud. (2022). *Filosofi Pendidikan Indonesia*. <https://lms11-ppgprajab.simpkb.id/mod/icontent/view.php?id=1757>
- Listari, N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Solving Pada Materi Virus Kelas X Ma Nw Sukumulia Tahun Pelajaran 2019/2020. *PENBIOS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 4(02), 67–70.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116–152.
- Mu'minah, I. H. (2021). *Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan Steam (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) Dalam Menyongsong Era Society 5.0*. 3, 584–594.
- Muthy, A. N., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis media pembelajaran e-learning melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika di rumah sebagai dampak 2019-nCoV. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan Matematika*, 6(1), 94–103. <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i1.14356>
- Rachmantika, A. R., & Wardono, W. (2019). *Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah*. 2, 439–443.
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114–121. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1752>
- Rukminingsih, R., Adnan, D. G., & Latief, M. A. (2020). *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Sari, S. M. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran problem based learning (PBL) dalam pembelajaran matematika di SMA. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(2), 211–228.
- Siregar, N. F. (2021). Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1919–1927.
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa SMA Negeri 3 Kuala Kabupaten Nagan Raya. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2).
- Utami, T. P. (2021). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pratata Rambut melalui Metode Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pengeritingan Rambut Sanggul Tradisional dan Kreatif. *Paedagogie*, 16(2), 75–80.